



## IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM AL-BANTANI DESA SUKAMAJU KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS

Fitriya<sup>1</sup>, Imaduddin<sup>2</sup>, Indra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu

Email: fitriya.bks11@gmail.com, imaduddin.12121999@gmail.com, Nice.stain@gmail.com,

### ABSTRACT

*The purpose of study was to reveal the implementation of religious moderation at Darussalam Al-Bantani Islamic Boarding School, Sukamaju Village, Bantan District, Bengkulu Regency. This research is a qualitative descriptive research using library research. The results of the study stated that the Al-Bantani Islamic boarding school is a salafiyah Islamic boarding school so that it focuses on learning on the yellow books which contain aspects of faith, morals, and sharia. The implementation of religious moderation in Islamic boarding schools is through collaboration between the Islamic boarding school learning curriculum and the general curriculum required by the government. In this pesantren there is also a collaboration of pesantren activities that integrates with socio-culture such as yasinan, barzanji, istighasah, muhadarah, and sorogan. There are also activities that integrate with the development of globalization such as gardening skills and activities that integrate with the interests/ talents of the students such as self-defense, scouting and hadroh. In addition, the application of religious moderation can also be seen from the behavior displayed by educators and kiai in Islamic boarding schools so that it can be reflected by the students.*

**Keywords:** Implementation, Religious Moderation, Islamic Boarding School

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap penerapan/implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Darussalam Al-Bantani Desa Sukamaju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan (*research library*). Hasil penelitian menyatakan bahwa pesantren Al-Bantani merupakan pondok pesantren *salafiyah* sehingga memfokuskan pembelajaran pada kitab-kitab kuning yang memuat aspek akidah, akhlak, dan syariah. Implementasi moderasi beragama pada pesantren ini melalui kolaborasi antara kurikulum pembelajaran pesantren dengan kurikulum pelajaran umum yang diwajibkan oleh pemerintah. Pada pesantren ini juga terdapat kolaborasi kegiatan pesantren yang berintegrasi dengan sosial budaya seperti yasinan, barzanji, istighasah, muhadarah, dan sorogan. Ada pula kegiatan yang berintegrasi dengan perkembangan globalisasi seperti keterampilan berkebun dan kegiatan yang berintegrasi dengan minat/bakat para santri seperti bela diri, pramuka, dan hadroh. Selain itu, penerapan moderasi beragama juga dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan oleh tenaga pendidik dan kiyai yang ada di pesantren sehingga dapat direfleksikan oleh para santri.

**Kata Kunci:** Implementasi, Moderasi Beragama, Pesantren

### PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang datang sebagai jalan tengah atau *tawassut* membawa konsep-konsep yang menawarkan solusi dari berbagai problema yang adadi berbagai bidang kehidupan, seperti akidah, ibadah, akhlak, *hablum minannas*, dan perundang-undangan. Dalam kehidupan sehari-hari dengan latar belakang agama berbeda-beda, kerap kali menimbulkan fenomena ekstremisme dalam beragama. Dalil-dalil dalam islam memberikan pedoman mengenai sikap moderasi atau sikap

tengah-tengah dan tidak terlalu berlebihan atau fanatik terhadap sesuatu yang dianut/dipercayainya. Tujuan utama dalam moderasi beragama adalah mencari titik temu dari dua hal ekstrem dalam beragama.

Ekstremisme yang terlihat dalam kehidupan bermasyarakat saat ini adalah mempunyai keyakinan mutlak mengenai suatu kebenaran dari sebuah tafsir agama dan menilai tafsir lainnya tidak benar/sesat yang disebut kelompok ultra konservatif. Selain itu, terdapat beberapa kelompok umat beragama yang sangat

mendewakan agama. Ada pula yang mengabaikan agama/kepercayaannya demi toleransi kepada umat beragama lainnya namun tidak pada tempatnya disebut ekstrem liberal.

Dalam sejarah islam, sikap ekstrem dalam beragama bukan merupakan fenomena yang baru. Agama islam kerap mendapatkan tuduhan-tuduhan dari berbagai pihak, terutama Barat. Hal ini karena kurangnya pemahaman mengenai ajaran agama islam. Padahal, setiap keberadaan agama yang telah diakui di Indonesia ternyata mengajarkan moderasi beragama. Seorang intelektual Mesi yang bernama Dr. Mohammed Ali memberikan tanggapan bahwa tuduhan-tuduhan buruk tentang islam sedikitpun bukan pengajaran islam. Pengajaran Islam sesungguhnya ialah mempunyai pemahaman mengenai keagamaan dan keislaman atau Islam yang moderat.

Adanya fenomena-fenomena radikalisme dan intoleransi menimbulkan pengaruh besar bagi lembaga pendidikan islam tidak terkecuali pesantren Darussalam Al-Bantani yang berada di Desa Sukamaju Kecamatan Bantan. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Bengkalis yang diresmikan pada bulan Juli 2021 lalu. Kiyai Amri selaku pimpinan pondok mengungkapkan bahwa Pondok Darussalam Al-Bantani merupakan pondok pesantren yang konsentrasinya mempelajari kitab-kitab kuning atau kitab gundul. Disamping itu, pondok pesantren *salafiyah* ini juga mempunyai satuan pendidikan berupa pendidikan kesetaraan layaknya sekolah formal. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam menjadi wadah untuk pelaksanaan dan penerapan pendidikan/model moderasi agama.

Moderasi beragama dapat diartikan suatu sikap tidak berat sebelah yang diambil seseorang dalam memahami tentang keagamaan yang dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Konsep mengenai *wasathiyah* dalam islam menjadi hal paling fundamental dan pondasi utama dalam memahami moderasi beragama. Secara khusus, konsep *wasathiyah* diartikan sebagai konsep keseimbangan dan keadilan dalam moderasi beragama ditengah adanya keberagaman yang

telah ditetapkan sebagai akar dari moderasi. Kamali menguraikan *wasathiyah* menjadi dua konsep yaitu adil dan seimbang. Sedangkan Zainal Abidin menguraikan dalam enam konsep. Konsep yang dikemukakan dua tokoh tersebut pada intinya sama, sehingga dapat diyakini bahwa konsep *wasathiyah* merupakan konsep teologis yang mewujudkan adanya moderasi beragama dan keberagaman.

Dalam penerapan moderasi beragama, terdapat tiga aspek penting yang tidak dapat ditawar yaitu institusi, planing, serta membina sudah disiapkan dengan lengkap dan detail. Moderasi beragama di pesantren ditekankan pada pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, para tenaga pengajar yang ada di pondok pesantren diharapkan mampu menunjukkan sikap yang moderat dalam memberikan pembelajaran kepada para santri.

Moderasi beragama sangat penting dikembangkan di Pondok Pesantren Darussalam Al-Bantani ini sebab disegi santri berasal dari berbagai wilayah yang mempunyai kultur berbeda-beda. Dalam kehidupan sehari-hari, para santri akan berinteraksi dengan sesamanya atau dengan masyarakat/penduduk yang berada disekitar pondok pesantren tersebut, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan sikap radikal dan intoleransi apabila tidak ada perhatian khusus mengenai moderasi beragama.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan yaitu bagaimana penerapan/implementasi moderasi beragama di Pesantren Darussalam Al-Bantani dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai bentuk dan penerapan moderasi beragama di pesantren tersebut. penulis juga berharap penelitian ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para akademisi agar dapat menjadi referensi terhadap penulisan karya ilmiah selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan mengenai penerapan moderasi

agama yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Al-Bantani Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan (*library research*). Penulis menemukan dari buku-buku, jurnal-jurnal terbaru dan relevan, serta sumber lainnya, seperti surat kabar nasional terpercaya dan video mengenai Pondok Pesantren Darussalam Al-Bantani yang ada di platform *youtube*. Guna mendapatkan data/informasi yang valid, penulis melakukan penggabungan terhadap keseluruhan sumber data untuk dilakukan analisa yang kemudian dijadikan sebagai bahan untuk penulisan karya ilmiah ini.

## KAJIAN TEORI

Dalam bahasa arab, istilah Moderasi dikenal dengan *wasath* atau *wasathiyah*, yang mempunyai kesamaan maksan dengan istilah *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Kata *wasathiyah* dimaknai sebagai pilihan terbaik. Pada dasarnya, istilah kata yang menggambarkan mengenai moderasi mempunyai makna yang sama yaitu adil dalam aspek pemilihan jalan tengah diantara hal-hal ekstrem. Paham ekstrem yang terjadi dalam ajaran agama ini disebabkan adanya perbedaan cara pandang dalam menghadapi berbagai problema kehidupan yang melahirkan sikap ekstrem seperti radikal dan intoleransi.

Moderasi beragama merupakan suatu sikap yang diambil seseorang dalam menjalankan agama yang terdapat keseimbangan antara apa yang dialami sendiri dengan sikap toleransi terhadap orang yang mempunyai perbedaan agama/keyakinan dengan dirinya. Moderasi beragama diartikan sebagai cara seseorang dalam memandang, bersikap, dan mengambil posisi di tengah (tidak berat sebelah), selalu menerapkan prinsip keadilan, dan tidak brutal/ekstrem dalam beragama. Sikap moderat seseorang dalam beragama dapat dilihat dari beberapa sikap yang dimiliki, yaitu mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, mampu mengontrol segala emosi, dan bersikap hati-hati terhadap segala sesuatu yang dilakukan. Sebagai suatu sikap dan cara pandang terhadap agama yang seimbang, sehingga moderasi agama harus dilaksanakan dengan memenuhi beberapa

persyaratan, antara lain berilmu, berbudi, dan berhati-hati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Moderasi Beragama

Mukhsan B mengutip pernyataan dari Tim Penulis Departemen Agama (2003:3) dalam sebuah buku yang berjudul Pola Pembelajaran Pesantren memberikan definisi bahwa:

“Pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam yang di dalamnya terjadi interaksi antara kiyai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.”

Keseluruhan kegiatan pendidikan yang ada dalam pesantren baik formal maupun keagamaan memberikan pengajaran kepada para santri mengenai cara/jalan hidup (*way of life*) secara material yang memuat beragam pengajaran mengenai moderasi beragama.

Pondok pesantren Darussalam Al-Bantani merupakan salah satu pondok pesantren yang termasuk pesantren *salafiyah* (klasik/tradisional). Pesantren *salafiyah* memfokuskan pembelajaran pada kitab kuning/kitab gundul sehingga pembelajaran yang dominan dalam pesantren tersebut adalah berkaitan dengan keagamaan islam. Akan tetapi, pondok pesantren Darussalam Al-Bantani mempunyai kurikulum yang berasal dari pemerintah yaitu Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren *Salafiyah* atau PKPPS yang berjenjang *wustha* sama dengan SMP/MTs dan *'uhy* sama dengan SMA/SMK/MA. Meskipun pondok pesantren ini masih tergolong baru, akan tetapi jumlah santri yang menuntut ilmu di pesantren Darussalam Al-Bantani sebanyak 150 orang.

Pondok pesantren *salafiyah* selalu diidentikkan dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang selalu memberikan pemahaman mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan manusia yang beragama. Moderasi islam dibangun dalam keberagaman berkaitan dengan keserbaibadahan, kemandirian, dan kesederhanaan yang bersumber dari penafsiran al-Qur'an, hadits,

dan hasil interpretasi ulama sebelumnya. Pada saat ini, pesantren *salafiyah* tidak hanya terfokus pada pembelajaran berkaitan dengan keislaman, melainkan memberikan perhatian khusus pada pendidikan formal agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan para santri.

Kurikulum internal pada pesantren Darussalam Al-Bantani disusun dengan merujuk pada kurikulum yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Tremas, Jawa Timur. Karena mayoritas tenaga pengajar yang ada di pesantren ini merupakan lulusan dari Pondok Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Pesantren menjadi institusi pendidikan islam memberikan bekal kepada santrinya berupa ilmu-ilmu dasar mengenai konsep dalam ajaran agama islam terutama dalam hal moderasi beragama.

Pada pesantren Darussalam Al-Bantani ini terbukti adanya Pendidikan Kesetaraan mulai dari jenjang SMP hingga SMA. Dengan adanya pendidikan kesetaraan, para santri mempunyai kesempatan seluas-luasnya untuk mempelajari ilmu-ilmu umum diluar ilmu keagamaan yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran di pondok pesantren. Hal ini terlihat dari jadwal kegiatan para santri di pesantren Darussalam Al-Bantani, terdapat selingan antara hal-hal yang berkaitan dengan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Program pendidikan kesetaraan yang ada pada pesantren ini merupakan kewajiban dari pemerintah, dimana para santri diwajibkan untuk mempelajari enam mata pelajaran yang akan ada di ujian nasional.

Jadwal para santri dibuat lebih padat dibandingkan dengan sekolah umum karena para santri menginap di pesantren tersebut, sehingga jadwal padat sangat dimungkinkan dibandingkan dengan siswa sekolah umum yang jam pelajarannya dimulai dari pukul 7:15 hingga 15:30 wib. Sedangkan jadwal para santri di pesantren dimulai sebelum shalat subuh hingga malah hari setelah shalat isya'. Sejak pagi hingga siang hari, santri diberikan pelajaran agama dan pelajaran umum yang sifatnya acak/tidak sistematis tergantung para pengajar, apakah memberikan pelajaran agama dulu atau pelajaran umum. Kemudian pada sore hari dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dari jadwal tersebut dapat

terlihat perbedaan antara sistem pendidikan yang ada di pesantren dan sistem pendidikan pada sekolah umum.

Kolaborasi antara kurikulum pembelajaran kepondokan dengan kurikulum umum/formal menjadi suatu lambang bahwa penerapan/implementasi moderasi agama di pesantren Darussalam Al-Bantani cukup baik. Selain itu, kolaborasi juga terlihat dengan adanya kegiatan pesantren yang berintegrasi dengan sosial budaya/kultural dan globalisasi, seperti yasinan, barzanji, istighasah, muhadarah, dan sorogan.

Adapun kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan globalisasi antara lain keterampilan berwirausaha, keterampilan berkebun, bahkan diharapkan pesantren mampu memberikan pengajaran teknologi kepada para santri, agar tidak ketinggalan zaman atau *keudet*. Selain itu, santri juga diberikan kesempatan untuk melatih dan mengasah minat dan bakat yang dimilikinya dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh pesantren seperti bela diri, pramuka, dan hadroh. Para santriwati juga diberikan keleluasaan untuk membantu memasak dan menyiapkan makanan untuk para santri lainnya dan ini menjadi salah satu hal yang disukai oleh para santriwati.

Salah satu ciri moderasi beragama adalah membuat kurikulum islam yang dikombinasikan bersama kurikulum pengetahuan umum/pendidikan formal dari Pemerintah yang dilaksanakan secara seimbang. Adanya kolaborasi antara kedua kurikulum tersebut menunjukkan adanya pesantren yang bukan mengutamakan ilmu keagamaan/keislaman saja, juga beranggapan ilmu pengetahuan umum penting dan harus seimbang antara keduanya. Hal tersebut menjadi salah satu tanda bahwa pesantren mempunyai pemikiran yang terbuka dengan selalu memandang perkembangan dan perubahan yang disebabkan karena pengaruh globalisasi adalah sesuatu yang halal. Sehingga dapat dikatakan salah satu syarat terpenuhinya moderasi beragama yaitu mempunyai pengetahuan luas, fleksibilitas, dan keterbukaan. Selain itu, pesantren Darussalam Al-Bantani juga ingin menunjukkan bahwa

alumni/santri lulusan dari pesantren ini mempunyai sikap yang moderat, ditandai dengan berwawasan luas baik dari aspek kesilaman maupun wawasan pengetahuan secara umum.

Kitab kuning yang menjadi fokus pembelajaran di pesantren Darussalam Al-Bantani yang memuat mengenai Aqidah, Syariah dan Akhlak mempunyai peran strategis dalam membentuk sebuah paradigma, pemikiran, dan pandangan santri mengenai agama islam, kebangsaan, dan sosial kemasyarakatan. Sebagian Pesantren *Salafiyah* yang ada di Indonesia memilih untuk mengutamakan pembelajaran dengan kitab kuning yang beris nilai-nilai moderat dengan sebutan *Al-Kutub Al-Mu'tabarab*. Meskipun belum ada kebijakan khusus terkait penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren Darussalam Al-Bantani, namun pondok pesantren tetap berhasil melaksanakan moderasi beragama berdasarkan pengajaran-pengajaran kitab kuning dari para pengajar kepada para santri dan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penerapan moderasi beragama.

Selain itu, pemahaman/sikap moderat dapat dilihat langsung dari aspek tenaga pengajar/pendidik yang ada di Pesantren Darussalam Al-Bantani. Hal ini terlihat dari sikap yang ditampilkan oleh para kiyai dan ustadz/ustadzah mengenai moderasi beragama yang tercermin dalam perilaku dan pemahaman santri sebagai hasil dari pembelajaran para tenaga pendidik. Nilai-nilai moderasi beragama yang dianut oleh masyarakat pondok pesantren sesuai dengan prinsip-prinsip, yaitu "*Tawasuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berkesinambungan), *I'tidal* (lurus), *Tasamuh* (Toleransi), *Islah* (reformasi), *Tabahurdhur* (berkeadaban), *Musawah* (egaliter), *Tathammur wa Ibtihar* (dinamis dan inovatif)."

Implementasi moderasi beragama akan mendapatkan hasil yang baik apabila berasal dari para kiyai dan tenaga pengajar yang ada di pesantren, sehingga para santri dapat langsung merefleksikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada lingkungan pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama di pesantren

Darussalam Al-Bantani setidaknya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kedekatan secara langsung dengan pesantren, baik kiyai, ustadz/ustadzah, para santri, keluarga kiyai, bahkan orang-orang yang turut berpartisipasi dalam kegiatan pesantren. Dengan diterapkannya moderasi agama oleh komponen-komponen tersebut, maka akan semakin mudah paham moderasi agama/sikap moderat menyebar dan berkembang di masyarakat.

## KESIMPULAN

Pondok pesantren Darussalam Al-Bantani merupakan salah satu pondok pesantren *salafiyah* yang ada di Kabupaten Bengkalis. Implementasi moderasi beragama pada pesantren ini dilakukan melalui pembelajaran kitab-kitab kuning yang mengandung nilai-nilai moderat dengan sebutan *Al-Kutub Al-Mu'tabarab*. Pembelajaran keislaman tersebut dikolaborasikan secara seimbang dengan kurikulum pembelajaran umum, sehingga para santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan keislaman tetapi juga pengetahuan umum. Penerapan moderasi beragama juga terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan pesantren yang berintegrasi dengan sosial budaya/kultur, perkembangan globalisasi, dan minat/bakat para santri. Selain itu, Penerapan implementasi moderasi beragama juga dilakukan melalui perilaku yang dicerminkan oleh kiyai dan tenaga pendidik yang ada di pesantren tersebut disertai dengan peranan yang dilakukan oleh keluarga kiyai, orang-orang yang turut membantu kegiatan pesantren, dan para santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. NU Dan Pesantren: *Seirama Dalam Politik?* Surabaya: Pustaka Idea, 2014.
- Abdul Azis dan Khoirul Anam. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam" (2021): 131.
- Apriani, Ni Wayan, and Ni Komang Aryani. *Moderasi Beragama. Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*. Vol. 12, 2022.
- Chadidjah, Sitti dkk. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran

- PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 115.
- Iffaty Zamimah. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90.
- Ismail, A Ilyas, Abuddin Nata, Ahmad Bachmid, Amany Lubis, Andi Faisal Bakti, Armai Arief, Azyumardi Azra Asep Usman Ismail, et al. *Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya. Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021.
- Khojir, Khojir. "Moderasi Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Timur." *Ta'dib* 23, no. 1 (2020): 95.
- Muhtifah, Lailial, Zaenuddin Hudi Prasojo, Sukman Sappe, and Elmansyah Elmansyah. "The Theology of Islamic Moderation Education in Singkawang, Indonesia: The City of Tolerance." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–10.
- Pranata, Hamdi, and Zulfani Sesmiyani. "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin." *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 250–263.
- Rambe, Posman, Sabaruddin, and Maryam. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus Pada Madrasah Salafiyah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 157–168.
- Satir, Admin Muhammad, Muhammad Rusdi Rasyid, and Arini Rahmadana. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Pondok Di Pesantren Kabupaten Sorong." *Al-Rivayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2022): 204–226.
- Supriono, Muhammad Khoiri, and Mohamad Ansori. "Moderasi Beragama Dalam Bernegara" 16 (2021): 2.